

**DIMENSI HISTORIS PENDIDIKAN ISLAM
(Masa Pertumbuhan, Perkembangan, Kejayaan, dan Kemunduran)**

**Oleh:
Suriana**

ABSTRAK

Mengkaji sejarah pendidikan Islam, tidak hanya sekedar memberikan romantisme tetapi merupakan refleksi historis yang dapat memberikan semangat (*back projecting theory*) untuk membuka lembaran dan mengukir kejayaan dan kemajuan pendidikan Islam yang baru dan lebih baik. Proses pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah berjalan 2 periode, yakni 13 tahun di Mekah dan di sisa usianya dilanjutkan di Madinah. Ada beberapa aspek yang diperbaiki Rasul ketika berada di Mekkah, yaitu pendidikan akidah, pengajaran al-Qur'an, dan pendidikan akhlak. Di Madinah, Rasul membentuk dan membina masyarakat baru menuju satu kesatuan sosial politik, pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan, prioritas pendidikan anak dalam Islam. Masa perkembangan pendidikan Islam dimulai sejak masa khullafaurrasyidin. Pendidikan pada masa khalifah Abu Bakar tidak jauh berbeda dengan pendidikan pada masa Rasul.

Keyword: Dimensi Historis, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Secara umum sejarah memegang peranan penting bagi kehidupan umat manusia. Hal ini karena sejarah menyimpan atau mengandung kekuatan yang dapat menimbulkan dinamisme dan melahirkan nilai-nilai baru bagi pertumbuhan serta perkembangan kehidupan umat manusia. Sumber utama ajaran Islam (al-Qur'an) mengandung cukup banyak nilai-nilai kesejarahan yang langsung dan tidak langsung mengandung makna benar, pelajaran yang sangat tinggi dan pimpinan utama khususnya umat Islam. Ilmu tarikh (sejarah) dalam Islam menduduki arti penting dan berguna dalam kajian dalam Islam. Oleh karena itu kegunaan sejarah pendidikan meliputi dua aspek yaitu kegunaan yang bersifat umum dan yang bersifat akademis (A. Mustafa, 1999: 19).

Pendidikan Islam yaitu suatu proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik (Departemen Agama, 2005: 1). Karena ia merupakan sebagai alat yang dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial) kepada titik optimal

kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Dalam perkembangan pendidikan Islam di dalam sejarahnya menunjukkan perkembangan dalam subsistem yang bersifat operasional dan teknis terutama tentang metode, alat-alat dan bentuk kelembagaan adapun hal yang menjadi dasar dan tujuan pendidikan Islam tetap dapat dipertahankan sesuai dengan ajaran Islam dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dengan mengkaji sejarah pendidikan akan bisa memperoleh informasi tentang pelaksanaan pendidikan Islam dari zaman Rasulullah sampai sekarang mulai dari pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, kemunduran, dan kebangkitan kembali tentang pendidikan Islam. Oleh karena itu, sejarah pada dasarnya tidak hanya sekedar memberikan romantisme tetapi lebih dari itu merupakan refleksi historis. Dengan mempelajari sejarah pendidikan Islam dapat memberikan semangat (*back projecting theory*) untuk membuka lembaran dan mengukir kejayaan dan kemajuan pendidikan Islam yang baru dan lebih baik (Departemen Agama, 2005: 18).

Sejarah pendidikan Islam memiliki kegunaan tersendiri di antaranya sebagai faktor keteladanan, cermin, pembandingan, dan perbaikan keadaan (Enung K. Rukiati, 2006: 17). Sebagai faktor keteladanan dapat dimaklumi karena al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam banyak mengandung nilai kesejarahan sebagai teladan. Sebagai cermin ilmu sejarah berusaha menafsirkan pengalaman masa lampau manusia dalam berbagai kegiatan. Akan tetapi sejalan dengan perkembangan bahwa tidak semua kagiatan manusia berjalan mulus terkadang menemukan rintangan-rintangan tertentu sehingga dalam proses kegiatannya mendapat sesuatu yang tidak diharapkan, maka kita perlu bercermin atau dengan kata lain mengambil pelajaran dari kejadian-kejadian masa lampau sehingga tarikh itu bagi masa menjadi cermin dan dapat diambil manfaatnya khususnya bagi perkembangan pendidikan Islam.

Sebagai pembandingan, suatu peristiwa yang berlangsung dari masa ke masa tentu memiliki kesamaan dan kekhususan. Dengan demikian hasil proses pembandingan antara masa silam, sekarang, dan yang akan datang diharapkan dapat memberi andil bagi perkembangan pendidikan Islam karena sesungguhnya tarikh itu menjadi cermin perbandingan bagi masa yang baru. Selanjutnya, sebagai perbaikan, setelah berusaha menafsirkan pengalaman masa lampau manusia dalam berbagai kegiatan kita berusaha pula untuk memperbaiki keadaan yang sebelumnya kurang konstruktif menjadi lebih konstruktif.

PEMBAHASAN

A. Masa Muncul dan Pertumbuhan Pendidikan Islam

Sejarah pendidikan Islam dimulai sejak wahyu pertama dan kedua diturunkan. Allah telah membentuk kepribadian pendidik pertama dalam Islam yaitu Nabi Muhammad Saw, yang merupakan corak periode pertama isi wahyu yang diturunkan-Nya. Hal ini mengindikasikan bahwa proses manusia memperoleh ilmu pertama sekali adalah melalui membaca, menulis, dan belajar-mengajar.

1. Periode Dakwah Awal di Mekkah

Periode ini merupakan masa pembentukan pribadi Nabi Muhammad Saw dan dakwah yang masih terbatas yang didahului dengan memperkenalkan dasar-dasar tauhid dan akhlak. Keadaan ini menunjukkan bahwa hubungan dengan Allah harus lebih utama didahulukan daripada hubungan dengan sesama manusia. Akhlak menunjukkan kepribadian seseorang, yang dapat diperbaiki dengan didahului oleh kesadaran manusia itu sendiri.

Sejarah pendidikan pada periode dakwah awal ini yang dilakukan oleh Rasulullah mengisyaratkan kepada manusia bahwa pendidikan harus didahului dengan mendidik diri sendiri seperti membiasakan diri untuk berpikiran positif, disiplin dalam beraktifitas, menjadi pendengar yang baik, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.

Selanjutnya, masa ini juga Rasul mendapat teror, penyiksaan sahabat dari kaum Quraisy yang membangkang. Namun Rasul dan pengikutnya tetap gigih menjalankan misi dakwahnya untuk mempertahankan Islam. Artinya, pendidikan Islam mendidik manusia untuk berkomitmen dalam menjalankan segala kegiatan yang telah direncanakan tanpa sedikitpun keraguan walau banyak rintangan yang menghalangi. Ada beberapa aspek yang diperbaiki Rasul ketika beliau berada di Mekkah, di antaranya yaitu:

a. Pendidikan Akidah

Dari ayat pertama telah menunjukkan penekanan dan pemantapan akidah, yang menyangkut dengan kekuasaan Allah sebagai pencipta, Pemberi nikmat, tempat meminta segala bantuan dan pertolongan, Pemberi petunjuk pada jalan yang benar, Raja yang Maha Adil, dan Maha Perkasa di hari Kiamat. Mengenai cara mendidik umat dalam hal akidah, Rasul member kesadaran yang tinggi dan berpikiran yang jernih dalam menghadapi realita yang ada. Menyembah selain Allah adalah pekerjaan yang sia-sia seperti menyembah berhala yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah.

b. Pengajaran al-Qur'an

Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Rasulullah dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia dalam segala aspek baik secara ekonomi, sosial, maupun

politik. Penyampaian al-Qur'an dilakukan Rasulullah dengan cara mengajarkan hafalan, menjelaskan maksud, tujuan, atau inti sari yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an serta menyarankan kepada masyarakat untuk merealisasikannya (Mahmud Yunus, 1992:6). Di samping itu, Rasulullah Saw selalu melaksanakannya terlebih dahulu sebelum ia memerintahkan kepada umat, karena ia adalah contoh teladan bagi manusia.

c. Pendidikan Akhlak

Sebagaimana diketahui bahwa bangsa Arab memiliki corak kehidupan yang tidak bermoral, terjadi permusuhan di kalangan kabilah-kabilah, saling bertikai, terjadinya pelecehan terhadap kaum wanita, dan sebagainya. Oleh karena itu kehadiran Islam sebagai agama yang membawa kedamaian, maka Rasulullah mengubah pola hidup masyarakat ke arah yang lebih baik dan terhormat.

Intinya, pendidikan dan pengajaran yang diberikan Nabi selama di Mekah ialah pendidikan keagamaan dan akhlak serta menganjurkan kepada manusia, supaya mempergunakan akal pikirannya memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam semesta sebagai anjuran pendidikan '*aqliyah* dan ilmiah (Zuhairini, 2008: 28). Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam pada periode ini menitikberatkan pada keimanan, ibadah dan akhlak.

2. Pelaksanaan Pendidikan Periode Madinah

Berbeda dengan periode di Mekah, pada periode Madinah Islam merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad juga mempunyai kedudukan, bukan saja sebagai kepala agama, tetapi juga sebagai kepala Negara. Banyak cara yang ditempuh Nabi dalam melakukan pembinaan dan pengajaran pendidikan agama Islam di Madinah. *Pertama*, pembentukan dan pembinaan masyarakat baru, menuju satu kesatuan sosial dan politik. Nabi Muhammad Saw mulai meletakkan dasar-dasar terbentuknya masyarakat yang bersatu padu secara intern (ke dalam), dan diakui secara ekstern, serta disegani oleh masyarakat lainnya (sebagai satu kesatuan politik), (Mahmud Yunus, 1992: 16).

Kedua, pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan. Materi pendidikan sosial dan kewarganegaraan Islam pada masa ini adalah pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam konstitusi Madinah, yang dalam prakteknya diperinci lebih lanjut dan di sempurnakan dengan ayat-ayat yang turun selama periode Madinah. *Ketiga*, pendidikan anak dalam Islam (Usman Husen, 2008: 24). Dalam Islam, anak merupakan pewaris ajaran Islam yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad saw dan generasi muda muslimah yang akan melanjutkan misi menyampaikan Islam ke seluruh penjuru alam. Adapun garis-garis besar materi pendidikan anak

dalam Islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah Swt dalam surat Luqman ayat 13-19:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ. وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ. يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ. يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ. وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ. وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ.

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau

di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman (31): 13-19)

Ayat di atas menyimpulkan bahwa ada beberapa aspek pendidikan anak yang harus diterapkan oleh para pendidik yaitu pendidikan tauhid, akhlak, adab sopan dan santun dalam bermasyarakat, adab dan sopan santun dalam keluarga, pendidikan kepribadian, kesehatan, dan akhlak. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam pada periode ini adalah, *pertama*, upaya pendidikan yang dilakukan Nabi pertama-tama membangun lembaga masjid, melalui masjid ini Nabi memberikan pendidikan Islam. *Kedua*, materi pendidikan islam yang diajarkan berkisar pada bidang keimanan, akhlak, ibadah, kesehatan jasmanai dan pengetahuan kemasyarakatan. *Ketiga*, metode yang dikembangkan oleh Nabi adalah melalui tanya jawab dengan penghayatan yang mendalam dan di dukung oleh bukti-bukti yang rasional dan ilmiah (dalam bidang keimanan), metode demonstrasi dan peneladanan sehingga mudah diikuti masyarakat (dalam bidang ibadah), metode peneladanan, Nabi tampil dalam kehidupan sebagai orang yang memiliki kemuliaan dan keagungan baik dalam ucapan maupun perbuatan (dalam bidang akhlak) (Armai Arief, 2005: 135-136).

Dengan demikian, pendidikan islami merupakan pembentukan diri dan prilaku yang tidak bisa didapatkan dalam waktu sekejap. Butuh kesinambungan proses baik transfer maupun kontrol terhadap hasilnya. Proses pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah juga berjalan dalam jangka waktu yang tidak singkat. Waktu 13 tahun dihabiskan selama di Mekah dan dilanjutkan di Madinah di sisa usianya hingga kembali ke hariabaan tidak pernah berhenti untuk terus dan terus mendidik umat. Penjelasan singkat mengenai keteladanan Rasulullah Saw bagi pendidik umat bisa menjadi bekal untuk melakukan perbaikan mutu sikap dan pikir anak didik sesuai dengan syari'at Islam.

B. Masa Perkembangan Pendidikan Islam

Masa perkembangan pendidikan Islam ditandai dengan munculnya kota pendidikan, tokoh-tokoh, dan pemikiran-pemikiran mereka dalam mengembangkan agama Islam. Ajaran yang dibawa Rasul yang bersumber dari al-Qur'an serta mempraktekkan sendiri untuk jadi pedoman bagi sahabat, dan seluruh umat sampai saat ini. Masa ini diprakarsai oleh pada Khullafaurrasyyidin (632-661M/12-41H), yang melanjutkan perjuangan Nabi mendidik manusia dengan ajaran Islam.

1. Masa Khalifah Abu Bakar as-Siddiq (632-634 M)

Pola pendidikan pada masa Abu Bakar masih seperti pada masa Nabi, baik dari segi materi maupun lembaga pendidikannya. Dari segi materi pendidikan Islam terdiri dari pendidikan tauhid atau keimanan, akhlak, ibadah, kesehatan, dan lain sebagainya. Menurut Ahmad Syalabi lembaga untuk belajar membaca menulis ini disebut dengan *Kuttab*. *Kuttab* merupakan lembaga pendidikan yang dibentuk setelah masjid, (Samsul Nizar (ed), 2007: 45). Selanjutnya, Asama Hasan Fahmi mengatakan bahwa *kuttab* didirikan oleh orang-orang Arab pada masa Abu Bakar dan pusat pembelajaran pada masa ini adalah Madinah, sedangkan yang bertindak sebagai tenaga pendidik adalah para sahabat Rasul yang terdekat (Asama Hasan Fahmi, tt: 30).

Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan Islam pada masa khalifah Abu Bakar ini adalah sama dengan pendidikan Islam yang dilaksanakan pada masa Nabi baik materi maupun lembaga pendidikannya.

2. Masa Umar bin Khatab (634-644 M)

Berkaitan dengan masalah pendidikan, Khalifah Umar bin Khattab merupakan seorang pendidik yang melakukan penyuluhan pendidikan di kota Madinah. Ia juga menerapkan pendidikan di masjid-masjid dan pasar-pasar serta mengangkat dan menunjuk guru-guru untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukan itu, mereka bertugas mengajarkan isi al-Qur'an dan ajaran Islam lainnya (Muhammad Syadid, 2001: 37). Adapun metode yang mereka pakai adalah guru duduk di halaman masjid sedangkan murid melingkarinya.

Meluasnya kekuasaan Islam, mendorong kegiatan pendidikan Islam bertambah besar. Hal ini dikarenakan mereka yang baru menganut agama Islam ingin menimba ilmu keagamaan dari sahabat-sahabat yang menerima langsung dari Nabi. Pada masa ini telah terjadi mobilitas penuntut ilmu dari daerah-daerah yang jauh dari Madinah, sebagai pusat agama Islam. Gairah menuntut ilmu agama Islam ini yang kemudian mendorong lahirnya sejumlah pembedangan disiplin keagamaan.

Pelaksanaan pendidikan di masa Khalifah Umar bin Kattab lebih maju, sebab selama Umar memerintah negara berada dalam keadaan stabil dan aman. Hal ini disebabkan telah ditetapkannya masjid sebagai pusat pendidikan juga telah terbentuknya pusat-pusat pendidikan Islam di berbagai kota dengan materi yang

dikembangkan, baik dari segi ilmu bahasa, menulis, dan pokok ilmu-ilmu lainnya (Samsul Nizar (ed), 2007: 48). Pendidikan dikelola di bawah pengaturan gubernur yang berkuasa saat itu, serta diiringi kemajuan diberbagai bidang, seperti jawatan pos, kepolisian, baitul mal dan sebagainya. Adapun sumber gaji para pendidik pada waktu itu diambilkan dari daerah yang ditaklukan dan dari baitul mal.

3. Masa Khalifah Usman bin Affan (644-656 M)

Pada masa khalifah Usman bin Affan, pelaksanaan pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya. Pendidikan di masa ini hanya melanjutkan apa yang telah ada, namun hanya sedikit terjadi perubahan yang mewarnai pendidikan Islam. Para sahabat yang berpengaruh dan dekat dengan Rasulullah yang tidak diperbolehkan meninggalkan Madinah di masa khalifah Umar, diberikan kelonggaran untuk keluar di daerah-daerah yang mereka sukai. Kebijakan ini sangat besar pengaruhnya bagi pelaksanaan pendidikan di daerah-daerah.

Proses pelaksanaan pola pendidikan pada masa Usman ini lebih ringan dan lebih mudah dijangkau oleh seluruh peserta didik yang ingin menuntut dan belajar Islam dan dari segi pusat pendidikan juga lebih banyak. Hal ini dikarenakan pada masa ini para sahabat memilih tempat yang mereka inginkan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat, (Samsul Nizar (ed), 2007: 49).

Dengan demikian, pada masa khalifah Usman bin Affan tidak banyak terjadi perkembangan pendidikan, kalau dibandingkan dengan masa kekhalifahan Umar bin Khatab. Hal ini dikarenakan pada masa ini urusan pendidikan diserahkan saja kepada rakyat. Apabila dilihat dari segi kondisi pemerintahan Usman banyak timbul pergolakan dalam masyarakat sebagai akibat ketidaksenangan mereka terhadap kebijakan Usman yang mengangkat kerabatnya dalam jabatan pemerintahan.

4. Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib (656-661 M)

Pada masa Ali telah terjadi kekacauan dan pemberontakan, sehingga di masa ia berkuasa pemerintahannya tidak stabil. Dengan kericuhan politik pada masa Ali berkuasa, kegiatan pendidikan Islam mendapat hambatan dan gangguan. Pada saat itu Ali tidak sempat lagi memikirkan masalah pendidikan sebab keseluruhan perhatiannya itu ditumpahkan pada masalah keamanan dan kedamaian bagi seluruh masyarakat Islam.

Selanjutnya terdapat pusat-pusat pendidikan Islam pada masa Khullafaurrasyidin ini, yakni:

a. Madrasah Mekah (Aliran Pemikiran Ulama-ulama Mekah)

Dalam periode perkembangan pendidikan Islam atau periode sahabat, Mu'az bin Jabal dianggap sebagai guru pertama yang banyak mengajar di Mekah.

Pada masa khalifah Umawiyah ke-5, Abdullah bin abbas mengajarkan tafsir, hadits, fiqh, dan sastra. Imam Syafi'i sebelum belajar ke Madinah, ia pernah berguru dengan ulama-ulama besar Mekah ini.

- b. Madrasah Madinah (Aliran Pemikiran Ulama-ulama Madinah)
Setelah Rasul wafat, maka yang menghidupkan kembali pendidikan Islam di Madinah adalah khulafauryidin. Selain itu ada juga Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Umar, dan Abu Hurairah. Setelah generasi ini wafat, maka dilanjutkan oleh kalangan Tabi'in yakni Sa'ad bin Said, dan 'Uruah bin Zubair bin Awwan. Sedangkan generasi berikutnya muncul nama Ibnu Syihab, Imam Malik bin Anas.
- c. Madrasah Basrah (Aliran Pemikiran Ulama-ulama Basrah)
Ulama yang masyhur di Basrah adalah Abu Musa al-Asy'aari. Sedangkan di kalangan tabi'in dikenal Hasan al-Basri (seorang ulama fiqh dan kalam) dan Ibnu Syirin.
- d. Madrasah Kuffah (Aliran Pemikiran Ulama-ulama Kuffah)
Ali bin Abi Thalib merupakan ulama terkenal di Kuffah dari kalangan sahabat yang ditugaskan Nabi untuk menjadi wali kepala wilayah di Kuffah.
- e. Madrasah Damaskus (Aliran Pemikiran Ulama-ulama Damaskus)
Ada tiga guru besar yang terkenal di sini, yakni Mu'azd bin Jabal, Mubadah, dan Abu Darda'. Abu Darda' mengajar di Damaskus, Mu'azd mengajar di Palestina, dan Mubadah mengajar di Hammas.
- f. Madrasah Fustat di Mesir
Sahabat yang mula-mula mengajar di sini adalah Abdullah bin 'Amru bin 'Ash, yaitu anak gubernur Mesir pada zaman Umar bin Khattab. Darinya kemudian lahir Yazid bin Abi Habib al-Nubi dan Amdilah bin Abu Ja'far bin Rabi'ah.

Selanjutnya, kurikulum pendidikan Islam masa Khulafauryidin meliputi: membaca dan menulis, membaca dan menghafal al-Qur'an, pokok-pokok agama Islam, seperti cara berwudhu, shalat, *shaum*, berenang, mengendarai unta, memanah, membaca dan menghafal syair-syair yang mudah dan peribahasa, al-Qur'an dan tafsirnya, hadits dan pengumpulannya, fiqh (*tasyri'*).

Dengan demikian, pendidikan pada masa khalifah Abu Bakar tidak jauh berbeda dengan pendidikan pada masa Rasulullah. Sedangkan masa khalifah Umar bin Khatab, pendidikan sudah lebih meningkat dimana pada masa khalifah Umar guru-guru sudah diangkat dan digaji untuk mengajar ke daerah-daerah yang baru ditaklukan. Pada masa khalifah Usman bin Affan, pendidikan diserahkan pada rakyat dan sahabat tidak hanya terfokus di Madinah saja tetapi sudah dibolehkan ke daerah-daerah untuk mengajar. Pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib, pendidikan kurang mendapat perhatian, hal ini disebabkan pemerintahan Ali selalu dilanda

konflik yang berujung kepada kekacauan.

Masa perkembangan pendidikan Islam setelah masa sahabat kemudian dilanjutkan oleh dinasti Umayyah. Di samping melakukan ekspansi teritorial, pemerintahan dinasti Umayyah juga menaruh perhatian dalam bidang pendidikan. Usaha memberikan dorongan yang kuat terhadap dunia pendidikan dilakukan dengan menyediakan sarana dan prasarana. Hal ini bertujuan agar para ilmuwan, seniman dan para ulama mau melakukan pengembangan bidang ilmu yang dikuasainya serta mampu melakukan kaderisasi ilmu. Di antara ilmu yang berkembang pada masa ini adalah:

- a. Ilmu agama, seperti: al-Qur'an, Hadits, dan fiqh. Proses pembukuan hadits terjadi pada masa khalifah Umar ibn Abdul Aziz (10 H), dan sejak saat itu terus berkembang pesat.
- b. Ilmu sejarah dan geografi, yaitu segala ilmu yang membahas tentang perjalanan hidup, kisah, dan riwayat.
- c. Ilmu pengetahuan bidang bahasa, yaitu segala yang mempelajari bahasa, nahu, saraf, dan lain-lain.
- d. Bidang filsafat, yaitu segala ilmu yang pada umumnya berasal dari bangsa asing, seperti ilmu mantik, kimia, astronomi, ilmu hitung, dan ilmu yang berhubungan dengan itu, serta ilmu kedokteran (Musyrifah Sunanto, 2004: 41-42).

Selanjutnya pada masa dinasti Umayyah ini pola pendidikan bersifat desentralisasi, tidak memiliki tingkatan dan standar umur. Kajian keilmuan yang ada pada periode ini berpusat di Damaskus, Kuffah, Mekah, Madinah, Mesir, Cordova, Basrah dan Kuffah (Irak), Damsyik, Palestina (Syam), dan Fostat (Mesir) (Mahmud Yunus, 1992: 33). Berbeda dengan masa khullafauryyidun para guru hanya mengajar dengan suka rela dan tidak dibayar, akan tetapi pada masa Umayyah guru tidak hanya mendapat upah dari jerih payahnya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi disediakan juga asrama di dalam istana.

Adapun bentuk pendidikan pada masa dinasti Umayyah adalah:

- a. Pendidikan istana. Pendidikan dimulai dari tingkatan paling rendah sampai tingkat tinggi sebagaimana *halaqah*, mesjid, dan madrasah. Guru dinamakan dengan *Muaddib*, sedangkan tujuan pendidikan ini adalah mengajarkan ilmu pengetahuan, mendidik kecerdasan, hati dan jasmani anak.
- b. Nasihat pembesar kepada *Muaddib*.
- c. Badiyah. Badiyah adalah dusun badui di Padang yang masih fasih berbahasa Arab dan murni sesuai dengan kaidah bahasa dan ilmu lainnya yang berkaitan dengan kebahasaan. Pada masa ini muncul ilmu Qawaid dan ilmu yang berkaitan lainnya.
- d. Perpustakaan.

- e. Bamaristan. Yakni rumah sakit tempat berobat dan merawat orang serta tempat studi ilmu kedokteran (Mahmud Yunus, 1992: 82-95).

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pola pendidikan pada periode Umayyah telah berkembang. Hal ini terlihat dari aspek pengajarannya, meskipun sistemnya masih sama dengan pada masa Nabi Saw dan khullafaurrasyidin. Pada masa ini peradaban Islam sudah bersifat internasional yang meliputi tiga benua, yaitu sebagian Eropa, sebagian Afrika, dan sebagian besar Asia yang kesemuanya dipersatukan dengan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara.

C. Masa Kejayaan Pendidikan Islam

Masa kejayaan pendidikan Islam ditandai dengan berkembang luas atau tersebarnya lembaga-lembaga pendidikan dan sekolah-sekolah tinggi diberbagai kota di dunia Islam. Gerakan pertama kejayaan ini disebut pula periode awal Abbasiyah oleh al-Mansur. Ia mendirikan kota Baghdad sebagai kota peradaban sekaligus membawa dan mengundang ulama-ulama besar ke kota ini.

Masa keemasan Abbasiyah adalah zaman keemasan peradaban (pendidikan) Islam yang berpusat di Baghdad yang berlangsung selama kurang lebih lima abad (750-1258 M). Hal ini dibuktikan oleh keberhasilan tokoh-tokoh Islam dalam menjalani keilmuan dan dengan karya-karyanya. Mulai dari aliran fiqh, tafsir, ilmu hadits, teologi, filsafat sampai dengan bidang keilmuan umum seperti matematika, astronomi, sastra sampai ilmu kedokteran.

Keberhasilan dalam bidang keilmuan tersebut disebabkan adanya kesadaran yang tinggi akan pentingnya ilmu pengetahuan untuk sebuah peradaban. Mereka memahami bahwa sebuah kekuasaan tidak akan kokoh tanpa didukung oleh ilmu pengetahuan. Hal itu dapat ditunjukkan melalui antusias mereka dalam mencari ilmu, penghargaan yang tinggi bagi para ulama', para pencari ilmu, tempat-tempat menuntut ilmu, dan banyaknya perpustakaan yang dibuka, salah satunya adalah *Bait al-Hikmah*.

Popularitas daulat Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun al-Rasyid (768-809 M) dan puteranya al-Ma'mun (813-833 M). Masa pemerintahan Harun al-Rasyid yang 23 tahun itu merupakan permulaan zaman keemasan bagi sejarah dunia Islam bagian timur. Kekayaan negara banyak dimanfaatkan Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial, rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi. Al-Ma'mun pengganti al-Rasyid dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu. Pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Ia juga banyak mendirikan sekolah, salah satu karya besarnya yang terpenting adalah pembangunan Bait al-Hikmah, pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan

yang besar. Pada masa al-Ma'mun inilah Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Lembaga pendidikan pada masa ini terdiri dari dua tingkat. *Pertama, maktab/ kuttab* dan masjid, yaitu lembaga pendidikan terendah, tempat anak-anak mengenal dasar-dasar bacaan, hitungan dan tulisan; dan tempat para remaja belajar dasar-dasar ilmu agama, seperti tafsir, hadis, fiqh, dan bahasa. *Kedua*, tingkat pendalaman, para pelajar yang ingin memperdalam ilmunya pergi keluar daerah menuntut ilmu kepada seorang atau beberapa orang ahli dalam agama. Pengajarannya berlangsung di masjid-masjid atau di ulama bersangkutan. Bagi anak penguasa, pendidikan biasanya berlangsung di istana atau di rumah penguasa tersebut dengan mendatangkan ulama ahli (Badri Yatim, 2002 :54).

Selanjutnya, kemajuan dalam bidang keilmuan di dukung oleh beberapa faktor. *Pertama*, keterbukaan budaya umat Islam untuk menerima unsur-unsur budaya dan peradaban dari luar, sebagai konsekuensi logis dari perluasan wilayah yang mereka lakukan. *Kedua*, adanya penghargaan, apresiasi terhadap kegiatan dan prestasi-prestasi keilmuan. *Ketiga*, terjadinya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. *Keempat*, gerakan penterjemahan guna menciptakan tradisi keilmuan yang kondusif.

Pada masa pemerintahan daulah Abbasiyah mengalami kemajuan dalam bidang pengetahuan dan teknologi, seperti Geometri, Trigonometri, Musik, Antidote (penawar racun), Ilmu kedokteran, Filsafat. Sedangkan tokoh-tokoh/para ilmuwan yang lahir pada zaman Abbasiyah adalah:

- a. Bidang Astronomi: al-Fazari, al-Fargani (al-Faragnus), Jabir Batany, Musa bin Syakir, dan Abu Ja'far Muhammad.
- b. Bidang Kedokteran: Ibnu Sina (*Avicenna*), Ibnu Masiwaihi, Ibnu Sahal, Ali bin Abbas, Al-Razi, Ibn Rusyd, dan al-Zahawi.
- c. Bidang Optika: Abu Ali al-Hasan ibn al-Haythani (al-Hazen).
- d. Bidang Kimia: Jabir ibn Hayyan dan Ibn Baitar.
- e. Bidang Matematika: Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi, Tsabit ibn Qurrah al-Hirany, dan Musa bin Syakir.
- f. Bidang Sejarah: Al-Mas'udi dan Ibn Sa'ad.
- g. Bidang Filsafat: Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd, dan Musa bin Syakir.
- h. Bidang Tafsir: Ibn Jarir ath Tabary, Ibn Athiyah al-Andalusy, Abu Bakar Asam, dan Ibn Jaru al-Asady.
- i. Bidang Hadis: Imam Bukhari (karyanya adalah kitab al-Jami' al-Shahih yang merupakan kumpulan hadis), Imam Muslim, Ibn Majah, Baihaqi, dan at-Tirmizi.
- j. Bidang Kalam: al-Asy'ari, Imam Ghazali, dan Washil bin Atha'.

- k. Bidang Geografi: Syarif Idrisy dan Al-Mas'udi.
- l. Bidang Tasawuf: Shabuddin Sahrawardi, Al-Qusyairi, dan al-Ghazali (karya terpentingnya adalah Ihya 'Ulum al-Din).
- m. Munculnya empat madzhab: al-Syafi'i (peletak dasar ilmu ushul fiqih dan pencetus teori ijma' (konsensus) yang menjadi salah satu sumber syari'ah), Imam Maliki, Imam Hambali, dan Imam Hanafi (Badri Yatim, 2002 : 56-59).

Dengan demikian, pendidikan Islam pada masa kejayaan memiliki ciri-ciri tersendiri. *Pertama*, masuknya ilmu 'aqli, yakni ilmu yang bersumber dari pengalaman dan penalaran akal. *Kedua*, munculnya lembaga pendidikan sekolah, seperti *khuttab*, mesjid sebagai lembaga pendidikan, dan madrasah sebagai lembaga pendidikan formal. *Ketiga*, munculnya tokoh-tokoh pendidikan yang menitikberatkan pehertian pada kurikulum, strategi, metode dan teknik pendidikan.

Sedangkan lembaga-lembaga pendidikan pada masa kejayaan ini adalah *al-Khuttab*, mesjid, istana-istana khalifah dan rumah-rumah perdana menteri, toko-toko buku, rumah para ulama, *zawiyah* (asrama), Darul Hikmah, madrasah (madrasah Nidzamiyah dan madrasah Nuriyah Damasakus dan Kubra).

Seiring dengan masa kejayaan pendidikan Islam di Baghdad, maka kemajuan pendidikan juga terdapat di Spanyol. Kedatangan Islam ke Spanyol telah membawa perubahan besar di Negara tersebut. Kegemilangan ini tentunya dicapai dengan dukungan beberapa faktor. *Pertama*, faktor kekuasaan. Yakni para penguasa sangat kuat memberikan dukungan dalam pengembangan pendidikan, baik dari sisi sumbangan material maupun sumbangan moril dengan menempatkan para ilmuan pada tingkatan yang tinggi. *Kedua*, faktor akademis. Yakni perkembangan ilmu pengetahuan menyebabkan kemajuan dalam bidang teknologi. *Ketiga*, faktor kompetisi positif yang ditunjukkan umat Islam dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. *Keempat*, faktor toleransi dan stabilitas nasional antara Islam dan non-Islam (Samsul Nizar (ed), 2007: 88).

Selanjutnya, pola pendidikan Islam di Spanyol terbagi dua. *Pertama*, *khuttab*, yakni pendidikan rendah dengan kurikulum fiqh, bahasa dan sastra, serta music dan seni. *Kedua*, pendidikan tinggi. Kurikulum yang dipakai meliputi bidang filsafat dan sains.

Dengan dasar-dasar ajaran Islam, pemikiran, inspirasi mereka peradaban Islam di Spanyol lahir, berkembang, dan mencapai puncaknya, sehingga para ahli Islam Barat mengakui Islam di Baghdad dan Cordova (Spanyol) sebagai "peradaban emas" (*the golden civilization*) (Munawiyah, dkk, 2009:154).

Islam di Spanyol telah mencatat satu lembaran peradaban dan kebudayaan yang sangat brilian dalam bentangan sejarah Islam. Ia berperan sebagai jembatan penyeberangan yang dilalui ilmu pengetahuan Yunani-Arab ke Eropa.

Perkembangan pendidikan Islam di sini meliputi perkembangan dari sisi institusinya maupun materi atau kurikulumnya.

D. Pendidikan Islam pada Era Kemunduran

Pasang surut sebuah dinasti merupakan bagian dari siklus sejarah yang bersifat factual. Sebagai sebuah pemerintahan atau kekuasaan Islam yang pernah berjaya, juga tidak terlepas dari kemunduran atau keruntuhan, yang tentunya berpengaruh terhadap dunia pendidikan Islam. Sejak kehancuran total yang dialami oleh Baghdad dan Cordova sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan Islam, menandai runtuhnya sendi-sendi pendidikan dan kebudayaan Islam. Musnahnya lembaga-lembaga pendidikan dan semua buku-buku ilmu pengetahuan dari kedua pusat pendidikan di Timur dan Barat dunia Islam tersebut, menyebabkan pula kemunduran pendidikan di seluruh dunia Islam. Hal ini terutama terjadi dalam bidang intelektual dan material, tetapi tidak demikian halnya dalam bidang kehidupan batin dan spiritual (Zuhairini, 2008: 111).

Pada saat bangsa Eropa tengah sibuk melepaskan armada-armadanya untuk mengarungi berbagai lautan untuk menjajah kekayaan negeri-negeri Islam, sekaligus dengan menyebarkan ajaran Injil. Pada saat yang sama daya intelektual generasi penerus Islam tidak mampu untuk mengatasi persoalan-persoalan baru yang dihadapi sebagai akibat perubahan dan perkembangan zaman, sebagian besar kaum muslimin tenggelam dalam tasawuf yang sudah jauh menyimpang dari roh Islam.

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab melemahnya kekuatan Islam yang secara otomatis mempengaruhi kemunduran pendidikan Islam. *Pertama*, filsafat Islam (bercorak sufistik) yang berlebihan masuk ke alam islami di Timur. Di samping itu, juga berlebuhnya filsafat yang bercorak rasionalistik ke dunia Islam di Barat. *Kedua*, umat Islam terutama pada pemerintahannya (khalifah, sultan, amir-amir) melalaikan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dan tidak memberi kesempatan untuk berkembang. *Ketiga*, terjadinya pemberontakan-pemberontakan yang dibarengi dengan serangan dari luar, sehingga menimbulkan kehancuran-kehancuran yang mengakibatkan berhentinya kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan di dunia Islam (Samsul Nizar (ed), 2007: 177).

Ketidakmampuan intelektual tersebut, merealisasikan dalam “pernyataan” bahwa “pintu ijtihad tertutup” dan ajaran yang menyatakan bahwa dunia adalah penjara bagi kaum muslimin amat populer di tengah-tengah masyarakat Islam. Hal ini menyebabkan terjadinya kebekuan intelektual secara total. Fazlul Rahman menyatakan bahwa penutupan pintu ijtihad (yakni pemikiran intelektual yang orisinal dan bebas) selama abad ke-4 H/10 M dan 5 H/11 M telah membawa kepada kemacetan umum dalam ilmu hukum dan ilmu intelektual. Hal ini

dikarenakan terjadinya pengucilan yang disengaja dari intelektualisme sekuler dan pengucilan dan bentuk-bentuk pemikiran keagamaan seperti yang dibawa oleh sufisme (Fazlur Rahman, 1984: 270).

Aliran tradisionalisme menjadi mendapat tempat yang mulia di kalangan orang Islam pada masa ini dengan menyerahkan segala sesuatunya kepada kehendak Tuhan. Hal ini dipicu oleh rasa lemah dan putus asa karena beralihnya secara drastic pusat-pusat kebudayaan Islam ke Eropa. Kemunduran dan kemerosotan mutu pendidikan Islam pada era ini terlihat jelas dalam sangat sedikitnya materi kurikulum dan mata pelajaran pada madrasah-madrasah yang ada, di samping telah menyempitnya bidang-bidang keilmuan terbatasnya ilmu-ilmu keagamaan. Di sisi lain, singkatnya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan studi juga ikut mendukung kemunduran pendidikan Islam. Limit waktu yang terbatas ini tentunya menyebabkan kurang mendalamnya materi pelajaran yang diterima, sehingga perkembangan ilmu pengetahuan macet total, dan tidak adanya buku-buku baru yang dihasilkan.

E. Transformasi dan Kontribusi Intelektual Islam atas Dunia Barat

Islam, sebagai suatu agama besar sudah memberikan kontribusinya dalam membangun sebuah peradaban yang dicatat dan diakui oleh sejarah umat manusia selama ini. Peradaban yang dibangun atas dasar keimanan, keilmuan dan moralitas. Peradaban itu telah memberikan pengaruh luas dalam rentang waktu berabad-abad dan pada kawasan yang sangat luas, menyentuh semua benua yang ada di dunia ini.

Sebagaimana diketahui bahwa mulai abad ke-11 sampai ke-13 (khususnya antara tahun 1050-1300 M), umat Islam mencapai masa keemasan, dengan kebangkitan dinamika intelektualitas dalam segala bidang ilmu pengetahuan secara integral dan harmonis. Di sisi lain, pada waktu yang bersamaan dunia Eropa mengalami stagnasi ilmu pengetahuan. Dogma gereja melarang mempelajari dan menganggap filsafat Yunani berbahaya bagi agama Masehi (Kristen). Hal ini merupakan faktor utama terjadinya masa kegelapan di dunia Eropa dan banyak lembaga pendidikan filsafat yang ditutup.

Kondisi ini menyebabkan banyak para ilmuwan Eropa yang haus akan ilmu, keluar dari negaranya. Perkenalan mereka dengan dunia Islam, menyebabkan mereka kagum dengan kebijakan pemerintah dan semangat umat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Manuskrip Yunani yang telah "diselamatkan" dan ditambah oleh Islam, kemudian mereka pelajari. Stimuli inilah yang kemudian memberikan inspirasi bagi pencerahan dan kebangkitan Eropa dari tidur panjangnya. Mereka berupaya mengadopsi ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia Islam, hal ini dilakukan dengan cara mengirim mahasiswa mereka untuk belajar ke dunia Islam, salah satunya adalah Spanyol Islam. Selanjutnya sistem dan

ilmu pengetahuan tersebut dikembangkan di sekolah-sekolah dan universitas Eropa seperti Universitas Salerno (spesialisasi kedokteran), Bologna (spesialisasi hukum) di Italia dan Universitas Paris dan Montpelleir di Perancis dan juga Universitas Cambridge (Samsul Nizar (ed), 2007: 90). Berangkat dari sini, kemudian melahirkan pembaharuan yang mewarnai pemikiran para ilmuwan Eropa, dan konsekwensi ini membuahkan renainssance.

Tingginya peradaban yang terbangun pada Muslim Spanyol, secara langsung memberikan andil besar terhadap kemajuan Eropa. Hal ini dikarenakan Muslim Spanyol merupakan tempat yang paling utama bagi Eropa dalam menyerap peradaban Islam, baik dalam bidang politik, sosial maupun perekonomian, serta peradaban antar negara. Transformasi peradaban Islam ke peradaban Barat khususnya dalam ilmu pengetahuan setidaknya terbangun melalui dua saluran utama. *Pertama*, melalui para mahasiswa dan cendikiawan dari Eropa Barat yang belajar di sekolah-sekolah tinggi dan universitas-universitas Spanyol. *Kedua*, melalui terjemahan karya Muslim dari sumber-sumber berbahasa Arab (Samsul Nizar (ed), 2007: 139).

Fakta ril yang tidak bisa dipungkiri adalah bahwa tingginya peradaban intelektual Muslim di Spanyol telah menginspirasi gerakan-gerakan pencerahan di Eropa. Salah satu ilmuwan penting tersebut adalah Ibn Rusdy. Melalui pemikirannya bangsa Eropa mampu menemukan pemikiran Aristoteles yang menganjurkan kebebasan berfikir dan melepaskan belenggu taklid dari golongan gerejawan.

Sekitar akhir abad ke-13M seluruh ilmu pengetahuan dari Islam bisa dikatakan telah selesai ditransmisikan ke Barat. Berangkat dari sini pula gerakan-gerakan penting lahir di Eropa, seperti Gerakan Renaissance sekitar abad ke-14 M yang diawali di Italia, gerakan reformasi pada abad ke-16 M dan rasionalisme pada abad ke-17 M serta zaman pencerahan (*Aufklaerung*) pada abad ke-18 M.

F. Pendidikan Islam di Era Pembaharuan

Setelah warisan filsafat dan ilmu pengetahuan Islam diterima oleh bangsa Eropa dan umat Islam sudah tidak memperhatikannya lagi, maka kekuatan Eropa mengalami kebangkitan dan menimbulkan kelemahan di kalangan umat Islam. Secara berangsur-angsur tetapi pasti, kekuasaan umat Islam ditundukkan oleh kekuasaan bangsa eropa, dan terjadilah penjajahan di seluruh wilayah yang pernah dikuasai umat Islam. Hal ini menimbulkan kedudukan umat Islam makin melemah dan ketertinggalan dalam berbagai aspek kehidupan.

Sebenarnya kesadaran Umat Islam akan kelemahan dan ketertinggalan dari bangsa Eropa dalam berbagai kehidupan ini, telah timbul mulai abad ke 11 H/17 M. hal ini terindikasi oleh kekalahan-kekalahan yang dialami oleh kerajaan Turki Usmani dalam peperangan dengan negara-negara Eropa. Hal inilah yang

mendorong raja-raja dan pemuka-pemuka kerajaan untuk menyelidiki sebab-sebab kekalahan mereka dan rahasia keunggulan lawan, terutama Prancis. Selanjutnya, dirimkanlah duta-duta untuk mempelajari kemajuan Eropa terutama di bidang militer dan kemajuan ilmu pengetahuan. Dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern dari Barat, untuk pertama kali dalam dunia Islam dibuka suatu percetakan di Istanbul pada tahun 1727 M, guna mencetak berbagai macam buku ilmu pengetahuan yang diterjemahkan dari buku-buku ilmu pengetahuan Barat. Di samping itu diadakan percetakan al-Qur'an dan ilmu-ilmu pengetahuan agama lainnya.

Dengan memperhatikan kelemahan dan ketertinggalan umat Islam sebagaimana nampak sebelumnya dan sebab-sebab kemajuan dan kekuatan yang dialami oleh bangsa Eropa, maka pada garis besarnya terjadi tiga pola pemikiran pembaharuan pendidikan Islam. *Pertama*, pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Eropa. *Kedua*, pola yang berorientasi dan bertujuan untuk pemurnian kembali ajaran Islam. *Ketiga*, Pola yang berorientasi kepada kekayaan dan sumber budaya bangsa masing-masing dan yang bersifat nasionalisme (Abdul Rauf Silahudin: 2006: 10).

Ada beberapa aspek ilmu pengetahuan yang mengalami pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam. *Pertama*, bidang akidah. Salah satu pelopor pembaruan dalam dunia Islam adalah suatu aliran yang bernama Wahabiyah yang sangat berpengaruh di abad ke-19. Muhammad Abdul Wahab sebagai pelopornya, amat memusatkan perhatiannya pada bidang ini, dikarenakan masalah tauhid memang merupakan ajaran yang paling dasar dalam Islam. Di samping itu, pembaharuan dalam aspek akidah ini juga dikarenakan kebanyakan orang Islam bukan lagi penganut paham tauhid yang sebenarnya. Mereka meminta pertolongan bukan kepada Allah, melainkan kepada Syekh, wali, atau kekuatan gaib. Orang Islam yang berperilaku demikian juga dinyatakan sebagai musyrik. *Kedua*, bidang ilmu pengetahuan. Ajaran Islam yang mendorong pemeluknya menuntut ilmu sehingga mendapat respon positif dari para pemikir-pemikir Islam untuk terus mengkaji ilmu pengetahuan.

Gagasan pembaruan Islam sesungguhnya muncul pada akhir abad 18 dan awal abad 19 Masehi. Tokoh pembaharuan pendidikan Islam bercorak modernis. Sejalan dengan ini, pembaharuan pendidikan Islam penuh dilakukan di tiga wilayah kerajaan besar, yakni Turki Utsmani, Mesir, dan India. Pembaharuan pendidikan Islam di Turki dilakukan oleh Sultan Ahmad III dan Sultan Mahmud II. Di Mesir terdapat M. Ali Pasya dan Muhammad Abduh, sedangkan di India ada Sayyid Akhmad Khan. Dari sekian para pembaru, Muhammad Abduh (1849-1905) adalah tokoh yang monumental dan paling bersemangat melakukan pembaruan bagi dunia Islam. Ia telah merobah kebiasaan masyarakat yang sebelum bersikap

statis menjadi dinamis. Sebagai seorang pembaharu dalam pendidikan, ada beberapa masalah yang ia temukan dilapangan yang menurutnya menyimpang dan menjadi penyebab kemunduran umat Islam. Di antara masalah-masalah tersebut adalah masalah kurikulum, metode mengajar dan pendidikan wanita.

G. Dikhotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Dikhotomi ilmu pengetahuan adalah masalah yang selalu diperdebatkan dalam dunia Islam, mulai sejak zaman kemunduran Islam sampai sekarang. Bila ditinjau dari dimensi sejarah, yang menjadi penyebab terjadinya dikhotomi ilmu pengetahuan adalah, *pertama* hancurnya sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan perpustakaan karena mengamuknya tentara Mongol. Hal ini mencerminkan bahwa kehancuran Baghdad serta khazanah ilmu pengetahuan yang ada di dalamnya mengakibatkan pengembangan ilmu pengetahuan menjadi mati suri. *Kedua*, hilangnya budaya berfikir rasional di kalangan umat Islam. Ada dua aliran yang selalu mempengaruhi cara berfikir umat Islam, yakni corak pemikiran tradisionalis (orthodok) yang bercirikan sufistik, dan rasionalis yang berciri liberal terbuka, inovatif, dan konstruktif (Suwito, 2005: 163). Kedua pemikiran ini berkembang dan meyebabkan umat Islam membedakan antara ilmu yang bersumber dari wahyu dan hasil analisis berfikir.

Menurut Abuddin Nata, al-Qur'an dan as-Sunnah sesungguhnya tidak membedakan antara ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum. Pembagian adanya ilmu agama Islam dan ilmu umum adalah hasil kesimpulan manusia yang mengidentifikasi berdasarkan sumber objek kajiannya. Namun seluruh ilmu tersebut pada hakikatnya berasal dari Allah, karena beragam ilmu tersebut merupakan wahyu. Artinya, para ilmuan itu bukan pencipta ilmu, tetapi para penemu ilmu. Beliau menekankan, atas dasar pandangan *integrated* (tauhid), maka seluruh ilmu hanya dapat dibedakan dalam nama dan istilahnya saja, sedangkan hakikat substansinya berasal dari Tuhan (Abbudin Nata, 2005: 54).

Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an dan as-Sunnah tidak mengenal pemisahan antara ilmu agama dan nonagama. Hal ini terindikasi dari beberapa hal, yakni:

- a. Di dalam ajaran Islam setiap penganutnya dianjurkan agar meraih kebahagiaan hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat. Hal ini sebagaimana firman Allah berikut:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ .

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. QS. al-Qashash (28): 77)

Untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia tentunya memerlukan ilmu pengetahuan sebagai jalan untuk dapat menfungsikan dunia sebagai fasilitas menuju akhirat. Islam menghendaki penganutnya dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, untuk mencapai hal tersebut manusia tidak hanya membutuhkan ilmu untuk mengetahui cara beribadah kepada Tuhan, tetapi juga ilmu untuk mengetahui cara hidup di dunia dengan menfungsikan semua fasilitasnya.

b. Al-Qur'an melarang manusia untuk mengikuti sesuatu yang ia sendiri tidak mengetahui keadaan yang sesungguhnya dari apa yang dikatakannya. Artinya, mengindikasikan bahwa setiap ucapan manusia harus atas dasar ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan setiap perkataan dan perbuatan manusia kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Tuhan di yaumul mahsyar.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۗ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ
مَسْئُولًا .

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya. (QS. al-Isra' (17): 36)

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَّرِيدٍ .

Artinya: Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti Setiap syaitan yang jahat. (QS. al-Hajj (22): 3)

- c. Al-Qur'an dan as-Sunnah selain berbicara mengenai objek ilmu agama (ayat-ayat *qauliyah*) dan ilmu umum (ayat-ayat *kauniyah*), ayat-ayat Allah pada diri manusia (ayat-ayat *insyaniyah*, *basyariah*, *al-nasiyah*), juga menyentuh tentang metode pengembangan ilmu dan pemanfaatannya. Hal ini sebagaimana terlihat dalam firman Allah Swt:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ .

Artinya: *Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi.* (QS. Yunus (10): 101)

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ، وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ، وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ، وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ .

Artinya: *Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? dan bumi bagaimana ia dihamparkan?* (QS. al-Ghasiyyah (88): 17-22)

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ .

Artinya: *Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?* (QS. as-Syuara (26): 7)

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَى أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوْرِي سَوْءَةَ أَخِي ۗ فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ .

Artinya: *Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya.* (QS. al-Maidah (5): 31)

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa objek ilmu pengetahuan adalah segala apa yang ada di permukaan bumi, dan di langit. Semua itu diciptakan Tuhan tentunya tidak dengan sia-sia, melainkan untuk manusia mengambil manfaat darinya. Untuk melakukan tugasnya (sebagai khalifah Allah) di bumi, Allah memberikan alat yang sangat ampuh, yakni akal pikiran, firasat, intuisi, dan semacamnya (Abbudin Nata, 2005: 61). Semua potensi ini tentunya harus bersih dari pengaruh-pengaruh negatif yang dapat merusak fungsinya, melainkan harus

digunakan untuk menyerap, memahami, dan menerima ilmu pengetahuan dari Allah.

Dengan demikian, jelaslah bahwa kehancuran nilai-nilai pendidikan dan peradaban Islam lebih disebabkan oleh umat Islam itu sendiri. Yakni tidak lagi menganggap ilmu pengetahuan sebagai suatu kesatuan dan lebih mengedepankan pemikiran tradisional daripada pemikiran rasional. Hal ini menyebabkan konsep ilmu pengetahuan yang telah dikembangkan oleh para pendahulu diambil alih oleh Barat (*renaissance*) sementara umat Islam sendiri mengalami kehancuran dan stagnasi. Oleh karena itu, maka upaya yang harus dilakukan manusia adalah memahami secara global pohon ilmu pengetahuan dalam Islam beserta cabang-cabangnya, serta yang merupakan fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Hal ini dalam rangka memahami ayat-ayat Allah (*qauliyah, kauniyah, insaniyah*), sebagai wujud ta'abbud kepada *Rabbul 'Alamiin*.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pasang surut peradaban Islam di dunia tentunya tidak lepas dari maju mundurnya pendidikan Islam di tengah-tengah kehidupan umatnya. Pada waktu pendidikan Islam mencapai puncak kemajuannya, seperti yang terjadi pada abad ke-1 H sampai dengan abad ke-11 H (tepatnya pada abad ke-3 sampai 7 H), di mana umat Islam di bawah pemerintahan Daulah Abasiyah di Baghdad (Damaskus antara tahun 750-1285 M) dan Daulah Umayyah II di Spanyol antara tahun 711-1492 M. Pada periode ini segala yang terkandung dalam kebudayaan yang didasari nilai-nilai Islam mulai bergerak secara perlahan namun strategis. Hal ini menyebabkan terjadi kemajuan di bidang sosio-ekonomi, terjadi pula kemajuan di bidang intelektual. Hal ini ditunjang oleh kemajuan pendidikan, baik institusi, infra struktur, maupun kemajuan sains dan obyek-obyek studinya.

Menjadi keniscayaan sejarah setelah masa kejayaan maka terjadi kemunduran, selanjutnya ada kebangkitan. Terjadinya pentrasi kolonial Barat disebabkan oleh faktor intern dan ekstern. Di satu sisi kekuatan militer dan politik negara-negara muslim menurun, perekonomian merosot, pengetahuan di dunia muslim mengalami stagnasi, tarekat-tarekat diliputi oleh suasa khurafat dan supertisi, sehingga terjangkit sifat fatalistik. Eksploitasi dan intervensi Barat lama kelamaan menyadarkan akan keterbelakangan dan kelemahan umat Islam. Hal ini menimbulkan usaha pembaharuan dalam segala aspek kehidupan yang dipelopori oleh penguasa, kaum bangsawan, elit, dan intelegensia. Usaha ini terus berlangsung walau pun kondisi umat Islam amat memprihatinkan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Mustafa, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Abbudin Nata, dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Abdul Raup Silahudin, *Membela Islam Bekal Kaum Muda*, Bandung, MQ Publishing, 2006.
- Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Penerbit Angkasa, 2005.
- Asama Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang t.t.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. XIII, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Departemen Agama, *Rekontruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Enung K. Rukiati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung: Pustaka, 1984.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.
- Muhammad Syadid, *Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an*, Jakarta: Penebar Salam, 2001.
- Munawiyah, dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry, 2009.
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Samsul Nizar (ed), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Cet. I, Jakarta: Kencana, 2007.
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Perenada Media, 2005.
- Usman Husen, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. I, Yogyakarta: AK Group/Ar-Raniry Press Banda Aceh, 2008.
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. IX, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.